

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara tropis yang menghasilkan berbagai produk tanaman pangan dan tanaman obat-obatan, termasuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). Temulawak merupakan salah satu sumber tanaman obat yang potensial. Tanaman ini secara historis mempunyai kegunaan tradisional dan sosial cukup luas dalam masyarakat Indonesia, sehingga sangat memungkinkan untuk dipromosikan menjadi tanaman obat khas Indonesia.

Menurut Emmyzer *dkk.*, (1990), tanaman obat seperti halnya temulawak mempunyai andil besar terhadap peningkatan pendapatan petani (keluarga), perluasan lapangan kerja, peningkatan kesehatan masyarakat, pendukung laju perkembangan industri, dan peningkatan devisa negara. Produksi temulawak sudah sejak lama menjadi salah satu mata dagang antar negara di dunia.

Tanaman temulawak termasuk salah satu jenis temu-temu dari suku Zingiberaceae. Menurut Heyne (1987), tumbuhan tidak berkayu yang termasuk suku Zingiberaceae sangat peka terhadap syarat-syarat hidup dan iklim.

Di negara kita, temulawak biasa digunakan sebagai bumbu masak, minuman segar bahkan banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yaitu sebagai obat terhadap gangguan saluran pencernaan, menambah pengeluaran empedu, obat asma, dan obat sakit hati (Kiso *et al.*, 1985).

Pada penelitian Stanley (1934), ternyata di dalam temulawak terkandung berbagai macam zat yang berkhasiat bagi tubuh kita, diantaranya kandungan minyak atsiri. Minyak atsiri dapat diperoleh dari rimpang temulawak dengan cara penyulingan.

Minyak atsiri dikenal juga dengan nama minyak eteris atau minyak terbang. Minyak tersebut mudah menguap, mempunyai rasa getir (*pungent taste*), berbau wangi sesuai dengan tanaman penghasilnya. Umumnya larut dalam pelarut organik dan tidak larut dalam air (Guenther, 1948).

Menurut Ruslan (1987), tanaman yang menghasilkan minyak atsiri diperkirakan berjumlah 150 - 200 spesies tanaman, yang termasuk dalam familia Pinaceae, Labiatae, Compositae, Lauraceae, Myrtaceae, dan Umbelliferaceae. Minyak atsiri dapat bersumber pada setiap bagian tanaman yaitu dari daun, bunga, buah, biji, batang atau kulit, dan akar atau rhizome (Tony dan Yeyet, 1994).

Perlakuan pendahuluan sebelum destilasi sangat menentukan kadar minyak atsiri yang akan diperoleh (Anonim, 1980). Minyak atsiri dapat dihasilkan dari rimpang temulawak yang dipotong-potong terlebih dahulu. Tujuan dari perajangan ini untuk memudahkan menguapnya minyak atsiri (Guenther, 1952). Setelah dipotong kemudian rimpang dikeringkan, baik

dengan menggunakan oven, sinar matahari secara langsung maupun dengan sinar matahari secara tidak langsung (Kamarijani, 1970).

Sebelum dikeringkan, irisan temulawak ada yang dibilanching terlebih dahulu. *Blanching* ini dimaksudkan untuk mematikan proses biokimia, menghilangkan udara serta untuk memperoleh atau mempertahankan warna rimpang (Anonim, 1980).

Proses *blanching* pada rimpang temulawak dapat menggunakan larutan Natrium Karbonat (Na_2CO_3). Natrium Karbonat dapat dipakai sebagai zat warna yang dapat memperbaiki kenampakan warna rimpang, selain itu Natrium Karbonat juga banyak digunakan dalam industri pembuatan sabun maupun kaca (Anonim, 1980).

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu mencoba meneliti lebih lanjut pengaruh ukuran rajangan yang berbeda-beda dan pengaruh *blanching* dengan menggunakan larutan Natrium Karbonat (Na_2CO_3) pada konsentrasi dan waktu yang bervariasi.

B. Perumusan Masalah

" Apakah ukuran rajangan tipis (7 – 9 mm), tebal (14 – 16 mm), dan *blanching* dengan konsentrasi 0,01%, 0,03%, 0,05% selama 0 menit, 5 menit dan 10 menit akan mempengaruhi kadar minyak atsiri yang terkandung dalam rimpang temulawak? "

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran rajangan dan *blanching* rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) terhadap perolehan minyak atsiri.

